



KETABAHAN (*HARDINESS*) DAN DUKUNGAN SOSIAL AYAH YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

Endang Prastuti[✉], Novita Candra Amrullah

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 17 April 2021

Direvisi 19 April 2021

Diterima 25 April 2021

Keywords:

*Social Support,
Hardiness, Fathers,
Autism Spectrum
Disorder*

Abstrak

Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui hubungan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*); (2) memberikan gambaran dukungan sosial ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme; dan (3) memberikan gambaran ketabahan (*hardiness*) pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian ini menggunakan studi populasi yaitu seluruh anggota populasi yang berjumlah 60 orang dijadikan subjek penelitian. Instrumen yang digunakan ialah skala dukungan sosial dan skala ketabahan (*hardiness scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dan ketabahan pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme ($R_{xy} = 0,824; P < 0,01$).

Abstract

This study aims to (1) find out the correlation between social support and hardiness; (2) A description of the social support in the father who has children with autism spectrum disorder; and (3) A description of the hardiness in the father who has children with autism spectrum disorder. The study used population studies that amounted to 60 people as the subject of research. The instruments used are the social support and the hardiness scale. The results showed that there was a positive and significant between social support and a hardiness in a father who had children with autism spectrum disorder ($r_{xy} = 0,824; p < 0,01$).

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua merupakan peran di periode usia dewasa yang menuntut “kesiapan psikologis”. Tanggung jawab sebagai orangtua, diwujudkan melalui peran yang penting utamanya dalam mendidik dan mengasuh anak. Dalam konteks keluarga, posisi ayah merupakan kepala keluarga yang berperan sebagai sumber penghasilan dan pelindung anggota keluarga sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan menenangkan, berperan sebagai *decision maker*, serta meredam masalah yang dihadapi keluarga serta mengajarkan kepada anak tentang kehidupan. Di sisi lain, ayah memiliki harapan kepada anak-anaknya untuk meneladani dan belajar dari dirinya, serta menaruh impian yang tinggi kepada anaknya sebagai “sang generasi penerus” (Rahayu, 2014).

Harapan ayah terhadap anak akan berubah jika mengetahui bahwa anak yang merupakan impian hidupnya, memiliki permasalahan terkait tumbuh-kembang. Permasalahan yang dihadapi dapat bervariasi dari masalah yang ringan hingga kompleks, salah satunya yakni ketika mengetahui bahwa anaknya adalah penderita gangguan spektrum autisme. Mash & Wolfe (2016) menegaskan bahwa gangguan spektrum autisme merupakan bentuk *development disorder* yang bersifat neurobiologis, yang muncul di usia tiga tahun, ditandai dengan menurunnya atau tidak berkembang interaksi sosial dan kemampuan komunikasi, serta ketertarikan dan perilaku dengan pola yang berulang-ulang. Schunterman (Gill & Harris, 1991) menyatakan bahwa keluarga dengan anak penderita autisme akan menghadapi tekanan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme menunjukkan tingkat stres yang tinggi dalam mengasuh, serta berdampak negatif dari stres yang ditimbulkan (Burell, Ives & Unwin, 2017).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, USA*), menunjukkan bahwa di 2014 ditemukan 1 dari 59 anak diindikasikan berpeluang mengalami gangguan spektrum autisme. Tahun 2001 diperkirakan 1 diantara 150 penduduk dunia mengalami autisme. Data anak yang menyandang autisme di dunia diperkirakan 1-2 per 1000 kelahiran. Menurut ASA (*Autism Society of America*) (Kemenpppa, 2018). Dilansir dari CNN sementara itu pada tahun 2000 meningkat dengan perbandingan 1:250 penduduk. (Priherdityo, 2016).

Di Indonesia, menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, menyatakan bahwa pada tahun 2013 diperkirakan yang mengalami gangguan spektrum autisme adalah berada pada rentang antara usia 5-19 tahun, artinya berada pada usia prasekolah hingga remaja, namun demikian di Indonesia data tersebut masih belum akurat dikarenakan minimnya pemahaman masyarakat akan informasi tentang ASD, sehingga ditengarai jumlah penderita belum terdeteksi dan tercatat dalam data secara akurat (Beritagar, 2018).

Dalam konteks keluarga, ketika memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme maka akan memberi dampak psikologis terutama pada orangtua, khususnya pada ayah. Studi pendahuluan dilakukan penulis dengan metode wawancara kepada empat ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Data wawancara yang diperoleh kemudian diverifikasi kepada istri dan terapis untuk mengetahui keakuratan jawaban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah dengan anak *autism spectrum disorder* (ASD) mengalami ketakutan dalam menghadapi kenyataan dan kurang memahami informasi sehingga mempengaruhi tindakan dalam menangani anak. Hal ini ditunjukkan adanya anggapan dari ayah bahwa keterbatasan anak akan membaik seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia,

sehingga pandangan ini akan berdampak terhadap keterlambatan penanganan “anak berkebutuhan khusus”. Temuan awal penelitian, memberi informasi bahwa: beberapa ayah, awalnya tidak percaya bahwa anaknya mengalami gangguan spektrum autisme, merasa tidak siap jika terjadi perubahan dalam hidupnya terkait kondisi anak. Selain itu, ayah merasa takut jika mengetahui kondisi anak yang berbeda dari umumnya sehingga memilih untuk menghindari. Fenomena lapangan lainnya ialah tidak jarang orang tua kurang mematuhi peraturan yang dianjurkan oleh dokter maupun terapis sehingga proses terapi anak kurang berjalan maksimal, disebabkan kurangnya informasi dan wawasan mengenai gangguan spektrum autisme

Problematik ketabahan (*hardiness*) pada ayah, dikuatkan dengan pendapat Carpenter (2002) bahwa ayah dari anak *autism spectrum disorder* (ASD) sering diidentifikasi sebagai seseorang yang sulit dijangkau dan tidak terlihat. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan ayah untuk menegaskan keterlibatannya dan mengungkapkan kesedihan yang dialami. Relevan dengan hal ini, ditengarai bahwa ayah yang memiliki anak *autism spectrum disorder* (ASD) mengalami perasaan putus asa dan secara emosional sulit menerima keadaan anak. Selain itu, secara emosional ayah kurang berperan sehingga penolakan ayah terhadap anaknya yang mengalami gangguan spektrum autisme lebih tinggi (Rahayu, 2014). Simtom-simtom yang dirasakan oleh orangtua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*, mengindikasikan adanya problem ketabahan (*hardiness*) di dalam keluarga.

Idealnya, ketika orangtua memiliki anak yang “berbeda” atau berkebutuhan khusus, dibutuhkan ketabahan yang tinggi, dengan menerima dan memberikan pengasuhan yang “terbaik”. Ketabahan (*hardiness*) mengindikasikan daya tahan

terhadap masalah. Kobasa et al. (1985) menegaskan bahwa ketabahan merupakan kemampuan dalam mempersepsi dan memandang peristiwa-peristiwa hidup yang berpotensi mendatangkan tekanan dan ancaman, tetapi tidak dirasakan sebagai suatu ancaman, dengan demikian, ketabahan (*hardiness*) berperan penting dalam menghadapi realitas

Febrianto & Darmawanti (2016) menyampaikan bahwa beberapa orang tua memiliki dorongan untuk melarikan diri dari masalahnya, berpura-pura bahwa anak yang dimiliki tidak memiliki kekurangan. Dorongan melarikan diri pada ayah ketika menghadapi suatu masalah, mengindikasikan kurangnya ketabahan (*hardiness*). Hal ini dikarenakan jika individu memiliki ketabahan (*hardiness*) rendah, maka akan menganggap perubahan dalam hidup sebagai hal yang merugikan dan memiliki keinginan untuk menghindari.

Ketabahan (*hardiness*) merupakan karakteristik kepribadian sebagai produk dari proses belajar bukan merupakan bawaan sejak lahir (Maddi, 2007), akan berperan dalam mengurangi efek negatif dari keadaan yang menekan. Hal ini dikuatkan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ketabahan (*hardiness*) sejatinya merupakan suatu akumulasi ciri-ciri kepribadian yang berfungsi untuk melawan sumber dari keadaan hidup yang menekan (Kobasa et al., 1985), serta membantu melindungi individu dari pengaruh negatif dari kondisi stres yang dialami. Ketabahan (*hardiness*) (Kobasa et al., 1985) ditandai dengan adanya tiga dimensi yakni: komitmen, kontrol dan tantangan. Berdasarkan aspek-aspek ketabahan (*hardiness*) yang dimiliki dapat mengarahkan pemikiran mengenai cara interaksi dengan lingkungan sekitar dan memberikan motivasi ketika menghadapi kejadian yang sulit. Individu yang memiliki ketabahan tinggi akan lebih optimis terhadap hidup, memandang perubahan hidup sebagai cara agar tumbuh

menjadi lebih baik, dan mudah memahami diri dan lingkungannya serta mampu mengontrol lingkungan, sedangkan pada individu yang memiliki ketabahan (*hardiness*) rendah akan cenderung merasa lemah jika dihadapkan oleh kondisi yang menekan dan merasa pesimis dengan keadaan.

Terdapat banyak faktor yang dapat menjelaskan tinggi rendahnya ketabahan (*hardiness*) pada orangtua yang memiliki “anak berkebutuhan khusus,” salah satu faktor psikologis yang penting adalah perasaan mendapatkan dukungan. Relevan dengan penelitian awal yang dilakukan penulis, mengindikasikan bahwa kondisi psikologis yang dirasakan orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme membutuhkan dukungan sosial yang diperoleh dari orang “penting” (*significant others*). Hal ini dikuatkan dengan kajian literatur bahwa salah satu faktor yang dapat menguatkan ketabahan (*hardiness*) adalah ketika mendapatkan dukungan sosial (Maddi, 2002).

Social support (dukungan sosial) merupakan pertukaran bantuan antar individu dengan individu lainnya, berbentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Baron & Byrne (2005) menegaskan bahwa dukungan sosial adalah perasaan nyaman, yang diterima baik secara fisik maupun psikologis ketika seseorang menghadapi problematik. Interaksi sosial dengan orang lain dapat menimbulkan rasa nyaman ketika seseorang dalam kondisi tertekan, begitu juga ketika seseorang berbagi cerita kepada orang lain dapat mengurangi berbagai perasaan negatif.

Telah literatur menunjukkan bahwa fenomena ketabahan (*hardiness*) dalam konteks keluarga yang memiliki “anak berkebutuhan khusus” telah dilakukan penelitian (Gill & Harris, 1991; Maharani, 2015). Kebaruan pada penelitian ini terletak pada pemilihan subjek, artinya subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah ayah, yang memiliki anak dengan gangguan

spektrum autisme. Ditinjau dari konteks keluarga yang memiliki “anak berkebutuhan khusus” maka ketabahan (*hardiness*) orangtua, khususnya ayah, memiliki posisi penting, karena peran ayah sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai *decision maker* dan model bagi anggota keluarga yang lain. Bila ayah memiliki ketabahan (*hardiness*) yang tinggi, maka akan memberi vibrasi pada anggota yang lain. Dengan demikian, karakter ketabahan (*hardiness*) akan dapat menjadi *buffer effect* dalam meminimalkan stres pada keluarga yang memiliki “anak berkebutuhan khusus”. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui hubungan ketabahan (*hardiness*) dan dukungan sosial pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme, (2) mengetahui deskripsi ketabahan dan dukungan sosial yang dirasakan oleh ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Kontribusi hasil penelitian akan memberikan manfaat secara teoritik dan empiris dalam upaya memecahkan problematik ketabahan (*hardiness*) ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme.

METODE

Penelitian ini berbasis pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Studi populasi artinya seluruh anggota populasi menjadi subjek penelitian (Arikunto, 2010), yakni seluruh orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme di River Kids Malang, dengan kriteria (a) berstatus sebagai ayah yang memiliki anak dengan gangguan spectrum autisme (b) melakukan terapi untuk anaknya di River Kids. Keseluruhan subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

Instrumen penelitian terdiri dari: (1) skala ketabahan (*hardiness scale*) pada penelitian ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kobasa et al. (1985) yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan, terdiri dari 48 aitem (2) skala dukungan sosial yang

disusun berdasarkan teori dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011), terdiri dari dukungan sosial dalam bentuk: emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan, dengan keseluruhan aitem berjumlah 83 butir. Perhitungan daya beda item (indeks diskriminasi aitem) pada penelitian ini menggunakan *corrected item-total*. Hasil uji coba menunjukkan bahwa skala dukungan sosial, memiliki 54 aitem dengan daya beda item baik, (0.300 - 0.749), sementara itu skala ketabahan (*hardiness*) setelah dilakukan uji coba, diperoleh 30 aitem dengan indeks diskriminasi item tergolong baik (0.294 - 0.714). Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *formula Alpha* dari *Cronbach* dengan koefisien reliabilitas tergolong tinggi, ditunjukkan dengan reliabilitas skala dukungan sosial sebesar 0.703 dan skala ketabahan (*hardiness*) sebesar 0.736.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis korelasi untuk menguji korelasi antara dua variabel dan arah dan kekuatan hubungan yang terjadi. Selain itu, analisis deskriptif dengan metode persentasi digunakan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif data ketabahan (*hardiness*) dan dukungan sosial dikategorisasikan menjadi tiga klasifikasi dengan menggunakan skor *Z* yang diolah menggunakan bantuan *software* pengolah data statistik.

Tabel 1
Data Deskriptif Dukungan Sosial dan Ketabahan (*Hardiness*)

Dukungan Sosial		
Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	23	38,3%
Sedang	15	25%
Rendah	22	36,7%
Ketabahan (<i>Hardiness</i>)		
Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)

Tinggi	23	38,3%
Sedang	17	28,3%
Rendah	20	33,3%

Hasil analisis deskriptif dukungan sosial: menunjukkan bahwa: sebagian besar responden (38,3%) merasakan dukungan sosial yang tinggi, 25%, dukungan sosial sedang dan 36,7% responden merasakan dukungan sosial yang rendah. Dengan demikian, merujuk pada data disimpulkan: sebagian besar responden merasa mendapat dukungan dukungan sosial yang tinggi. Sementara itu, hasil analisis deskriptif data ketabahan (*hardiness*) responden, diketahui bahwa sebagian besar responden (38,3%) memiliki ketabahan tergolong tinggi, 28,3% sedang dan 33,3% tergolong dalam kategori rendah. Merujuk pada data dapat disimpulkan: bahwa sebagian besar responden memiliki ketabahan (*hardiness*) yang tinggi.

Uji asumsi (uji normalitas) menggunakan formula *Kormogolov Smirnov Test* yang dianalisis dengan menggunakan bantuan program *software* pengolah data statistik.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Distribusi	Signifikansi (p)	Kesimpulan
Dukungan Sosial	0.238	Normal
Ketabahan (<i>Hardiness</i>)	0.413	Normal

Uji asumsi terkait normalitas data menunjukkan bahwa: sebaran data variabel dukungan sosial maupun variabel ketabahan (*hardiness*) berdistribusi normal, oleh karena itu uji asumsi (uji normalitas sebaran data) terpenuhi. Uji asumsi berikutnya adalah uji linieritas bertujuan untuk memastikan bahwa pola hubungan kedua variabel mengikuti garis lurus atau terdapat linieritas. Uji linieritas menggunakan *test for linearity*.

Tabel 3
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Signifikansi (p)	Kesimpulan
Dukungan Sosial Ketabahan (<i>Hardiness</i>)	0.000	Linier

Merujuk pada tabel 3, memberikan informasi bahwa uji linieritas kedua variabel dalam penelitian memenuhi uji linieritas.

Penelitian ini menggunakan statistik inferensial menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan *software* pengolah data statistik.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Signifikansi (p)	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
Dukungan Sosial	Ketabahan (<i>Hardiness</i>)	$p < .05$.826	Hipotesis diterima

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien korelasi $r_{xy} = .826$, dan $p < .05$. Dengan demikian dapat dimaknai: ada hubungan yang positif dan signifikan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*) ayah dengan anak penderita spektrum autisme. Nilai korelasi kedua variabel tergolong ke dalam kategori sangat kuat. Uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan ketabahan (*hardiness*). Maknanya adalah semakin tinggi dukungan yang dirasakan maka semakin tinggi pula ketabahan (*hardiness*) yang dimiliki.

Hasil penelitian membuktikan: adanya hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*) pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spectrum autis di River Kids Kota Malang. Telaah literatur menguatkan bahwa dukungan sosial dapat digunakan sebagai cara mengurangi kondisi stres. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial mempengaruhi ketabahan (*hardiness*) secara langsung dan tidak langsung. Dukungan sosial dapat dijadikan sebagai koping transformasional yaitu mengubah masalah menjadi hal yang positif dan kesempatan untuk tumbuh sebagai hasilnya

individu akan memiliki sikap optimis dan aktif (Kobasa et al., 1985)

Temuan penelitian menguatkan hasil penelitian sebelumnya yakni adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *hardiness* (Maharani, 2015). Selain itu, diperkuat dengan penelitian lain dengan responden ibu yang memiliki anak autisme yang membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *hardiness* dan penerimaan dukungan sosial (Gill & Harris, 1991). Ditinjau dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketabahan (*hardiness*) orangtua (ayah) yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme tergolong tinggi. Artinya responden menerima dukungan sosial yang tinggi dari orang lain maupun lingkungan sekitar dalam menghadapi masalah, sehingga responden merasa memiliki tempat untuk berbagi dan mendapatkan informasi. Kondisi ini memungkinkan ketabahan (*hardiness*) dalam menghadapi realitas semakin kuat.

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa jumlah subjek memiliki ketabahan (*hardiness*) yang tinggi lebih banyak dari pada subjek dengan ketabahan (*hardiness*) yang sedang dan rendah. Kobasa et al. (1985) menegaskan bahwa individu dengan ketabahan (*hardiness*) tinggi akan

menunjukkan sikap yang berdampak pada daya-tahan terhadap stres atau situasi yang menekan. Individu dengan ketabahan tinggi akan menerima perubahan dalam hidupnya sekalipun keadaan yang menekan, sebagai sesuatu yang alami, berarti dan menarik.

Ketabahan (*hardiness*) pada ayah ditunjukkan melalui komitmen, kontrol dan tantangan (Kobasa et al., 1985). (1) Ketabahan (*hardiness*) pada aspek komitmen diwujudkan berupa kemampuan ayah untuk berpikir positif ketika dirundung masalah, yakin terhadap terapi yang dilakukan akan membawa manfaat bagi anak sehingga disiplin dalam mengikuti anjuran dokter dan terapis. Selain itu ayah memiliki keyakinan mampu melewati permasalahan yang dihadapi dan tidak mudah menyerah dengan kondisi anak. (2) Ketabahan (*hardiness*) aspek kontrol ditunjukkan dengan kemampuan memberikan respon terhadap permasalahan yang sesuai, memikirkan tindakan dan solusi yang tepat ketika menghadapi suatu permasalahan serta mengetahui kondisi ketika dirinya membutuhkan bantuan dari orang lain. Responden juga memiliki kemampuan dalam mengontrol dan mempengaruhi dirinya ketika dihadapkan dengan pengalaman yang menekan. (3) Ketabahan (*hardiness*) aspek tantangan diwujudkan dalam mengasuh anak ayah memiliki keberanian untuk mencoba alternatif terapi lain untuk anak jika dibutuhkan. Ketika subjek menghadapi kondisi anak yang “berbeda” dengan anak pada umumnya maka tidak perlu merasa sedih yang berlarut-larut dan tidak menganggap kondisi anak sebagai beban terberat dalam hidup.

Merujuk pada data deskriptif menunjukkan bahwa ketabahan (*hardiness*) responden (ayah) sebagian besar berada pada kategori tinggi. Data ini selaras dengan hasil analisis data deskriptif bahwa: dukungan sosial yang diperoleh subjek dari lingkungan sosialnya berada dalam kategori tinggi pula. Dukungan sosial yang diterima yakni:

dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan (Sarafino & Smith, 2011). Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini membuktikan bahwa responden sebagian besar merasakan memperoleh dukungan sosial yang tinggi, khususnya dukungan sosial berbentuk dukungan emosi ditandai dengan perasaan diterima dan respon positif yang diperoleh dari keluarga, teman dan rekan orang tua di River Kids. Aspek dukungan instrumental dapat berupa: mengingatkan responden agar selalu berpikir positif, mengingatkan untuk mendekati diri kepada Tuhan, saling memotivasi agar selalu optimis dengan keadaan anak. Sementara itu, dukungan sosial aspek informasi dapat berupa pemberian informasi atau pengajaran mengenai suatu keahlian tertentu. Aspek yang terakhir ialah dukungan penghargaan diwujudkan dalam bentuk: kehadiran subjek dan anak yang mengalami gangguan spektrum autisme, disambut gembira oleh lingkungan, sehingga subjek tidak merasa diabaikan.

Moncher (Ortega, 2002) menguatkan bahwa individu ketika memperoleh dukungan sosial maka berpeluang untuk mengungkapkan perasaan, lebih merasakan mengenai dirinya, mendapatkan saran dalam pengasuhan, merasa puas dengan pengasuhan dan kebutuhan bergantung. Dukungan sosial dapat diterima seseorang melalui interaksi sosial dengan individu lain. Kebersamaan yang dibangun dengan individu lain akan membuat seseorang merasa kehadiran orang lain dapat menjadi tempat bertukar pikiran. Artinya interaksi dengan orang lain memunculkan rasa aman ketika seseorang dalam keadaan stres (Baron & Byrne, 2005).

Implikasi hasil penelitian ini adalah dukungan sosial (*social support*), baik dari keluarga, orang lain dengan berbagai bentuknya seperti dukungan emosional, instrumental, informasi memiliki peran penting, karena telah terbukti secara empiris memiliki korelasi yang positif dan signifikan

terhadap ketabahan (*hardiness*) orangtua (ayah) yang memiliki anak dengan gangguan spectrum autis. Relevan dengan temuan ini maka Rivers Kids sebagai lembaga terapi dapat membentuk “kelompok dukungan sosial” untuk keluarga dengan anak gangguan spektrum autisme, yang berfungsi menguatkan ketabahan (*hardiness*) kelompok orangtua (ayah).

Keterbatasan penelitian ini antara lain: jumlah subjek penelitian yang terbatas (Rivers Kids) untuk digeneralisasi pada sampel yang lebih luas. Kelengkapan data demografi ayah (pendidikan, pekerjaan, income, usia) yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis perlu disempurnakan agar diperoleh hasil analisis yang lebih kaya dan bermakna. Disarankan untuk penelitian selanjutnya melibatkan variabel lain seperti *coping stress*, *parenting efficacy*, rasa syukur, yang secara teoritik diduga dapat menjelaskan secara komprehensif problematik ketabahan (*hardiness*) orangtua (ayah) dengan anak penderita gangguan spektrum autis.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*) pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka akan semakin tinggi ketabahan (*hardiness*) yang dirasakan oleh orangtua (ayah) dengan anak dengan gangguan spektrum autisme. Sementara itu, sebagian besar responden merasakan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*) tergolong tinggi, oleh karena itu kelompok-kelompok dukungan sosial khususnya di River Kids karena itu perlu dipertahankan.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek penelitian agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas, artinya responden dapat diperluas dengan melibatkan orangtua (responden) ayah maupun ibu, di

berbagai Sekolah Autis Di Kota Malang. Desain penelitian dapat disempurnakan misalnya dengan mengembangkan model teoritik ketabahan (*hardiness*) orangtua dengan melibatkan variabel lain yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Beritagar. (2018). *Inikah Penyebab Pengidap Autisme Meningkat (Online)*, (<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/inikah-penyebab-pengidap-autisme-meningkat>), diakses 16 Oktober 2018
- Burrell, A., Ives, J & Unwin, G. (2017). The Experiences of Fathers Who Have Offspring with Autism Spectrum Disorder. *J Autism Dev Disorder*, 47(4), 1135–1147. doi:10.1007/s10803-017-3035-2
- Carpenter, B. (2002). Inside the Portrait Of A Family: The Importance of Fatherhood. *Early Child Development and Care*, 172(2), 195–202. doi:https://doi.org/10.1080/03004430210884
- Centers For Disease Control and Prevention. (2018). *Autism Data (Online)*. (<https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>), diakses pada 16 Oktober 2018
- Febrianto, A.S. & Darmawanti, I. (2016). Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 50-61. doi:10.26740/jppt.v7n1.p50-61
- Gill, M.J & Harris, S.L. (1991). Hardiness and Social Support as Predictors of Psychological Discomfort in Mothers of Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*,

- 21(4), 407-416.
doi:10.1007/BF02206867
- Maddi, S.R & Kahn, S. (1982). Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168-177. doi:10.1037/00223514. 42.1.168
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Hari Autism Internasional Lindungi Anak Penyandang Autism (Online)*. (<https://www.kemennpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>), diakses 11 Juni 2018
- Kobasa, S.C.O., Maddi, S.R., Puccetti, M.C & Zola, M.A. (1985). Effectiveness of Hardiness, Exercise and Social Support As Resources Against Illness. *Journal of Psychosomatic*, 29(5), 525-533. doi:10.1016/00223999(85) 900868
- Maddi, S. (2002). The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 54(3), 175-185.
- Maddi, S. (2007). Relevance of Hardiness Assessment and Training to the Military Context. *Military Psychology*, 19(1), 61-70. doi:10.1080/08995600 701323301
- Maharani, N.N. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Hardiness Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut Di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung* (Skripsi Online). Bandung: Universitas Islam Bandung. Diakses dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1008>
- Mash, E.J. & Wolfe, D.A. (2016). *Abnormal Child Psychology (6th Edition.)*. Boston: Cengage Learning.
- Ortega, D.M. (2002). How Much Support is Too Much? Parenting Efficacy and Social Support. *Children and Youth Services Review*, 24(11), 853-876. doi:10.1016/S0190-7409(02)00239-6
- Priherdityo, E. (2016). *Indonesia Masih 'Gelap' Tentang Autisme (Online)*. (<https://cnnindonesia.com>), diakses pada 16 Oktober 2018
- Rahayu, A.P. (2014). *Gambaran Penerimaan Dan Dukungan Sosial Yang Diberikan Ayah Pada Anak Autis* (Skripsi Online). Bandung: Universitas Padjajaran. Diakses dari <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/09/Gambaran-Penerimaan-Dan-Dukungan-Sosial-Yang-Diberikan-Ayah-Pada-Anak-Autis.pdf>
- Sarafino, E.P & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th edition.)*. United States of America: John Willey & Sons Inc.